

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemilihan umum Presiden 2019 merupakan sebuah agenda besar momen dimana masyarakat memilih langsung siapakah orang yang memiliki kriteria atau kapasitas menjadi seseorang yang bertanggung jawab dalam mengemban amanah sebagai pemimpin Negara. Dalam pemilu terdapat beberapa calon atau kandidat untuk dipilih, dimana masyarakat dapat memilih salah satu calon yang sesuai dengan keinginannya.

Pilpres yang diselenggarakan pada bulan April 2019 merupakan salah satu momen dimana media massa digunakan sebagai alat untuk promosi kepada masyarakat. Mulai dari spanduk, baliho, billboard, dan masih banyak lagi serta yang paling penting media cetak, elektronik, dan juga internet.

Media massa merupakan salah satu sumber informasi mengenai para kandidat mulai dari profil, visi & misi, prestasi dan lain sebagainya. Ditambah dengan saat ini mudah nya mengakses berita melalui internet membuat semua kalangan mudah mengetahui apa yang ingin mereka cari. Berdasarkan hal tersebut, maka media massa adalah media yang cukup kuat untuk membentuk opini public sehingga objektivitas dalam pemberitaan untuk menghindari berbagai hal yang terjadi seperti sengaja mengiring masyarakat ke kandidat tertentu.

Menurut prinsip objektivitas kualitas berita sangat berkaitan erat dengan kebenaran maka dari itu wartawan harus selalu bekerja profesional dan objektif. Kualitas berita yang tinggi adalah yang mempunyai kebenaran yang tinggi. Kualitas berita menjadi persoalan yang penting karena menyangkut profesionalisme pengelola media. Profesionalisme merupakan keutamaan mengingat media mempunyai peran yang cukup besar.

Definisi objektivitas sendiri adalah suatu tindakan atau sikap tertentu terkait dengan pekerjaan mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan informasi (Morrisan, 2010: 64). Tujuan dari jurnalisme sendiri adalah melaporkan kebenaran, di sisi ini pers dituntut untuk menyampaikan kebenaran melalui pemberitaan secara objektif, dengan sikap tidak memihak.

Masyarakat mencari informasi kandidat yang mereka inginkan tentunya melalui media massa ter *update* dan tercepat. Pikiran Rakyat merupakan media online yang dikenal cepat dalam memposting berita. Tanpa menggunakan mesin cetak, media *online* Pikiran Rakyat bisa memposting kejadian saat itu juga dalam selang waktu beberapa menit. Atas nama kecepatan itu seringkali keobjektivitasan informasi tersebut belum tentu berimbang. Kata “cepat” ini seakan menjadi ideology baru yang terkesan mengalahkan “nilai-nilai” yang lain.

Kecepatan penyebaran informasi harus berpaku dalam kaidah jurnalistik dan menjalankan fungsi dari media massa itu. Media *online* pikiran rakyat merupakan media yang banyak dikunjungi oleh masyarakat saat edisi 1 April-28

April 2019. Maka dari itu pemberitaan yang dilakukan pikiran rakyat akan memiliki dampak besar terutama dalam membentuk opini atau citra di masyarakat.

Dalam pemberitaan tersebut apakah Pikiran Rakyat memiliki sikap objektivitas sehingga berita yang dihasilkan berimbang dan tidak berat sebelah. Atau ada pemberitaan khusus yang menonjolkan salah satu kandidat tertentu dalam pemberitaan mengenai Pilpres 2019.

Media *online* Pikiran Rakyat salah satu sumber media informasi yang sangat penting dan memiliki unsur kedekatan dengan masyarakat, kedekatan dengan geografis dan emosional. Sebagai penyebar dan sumber informasi, yang terpercaya, maka berita-berita yang disampaikan media *online* Pikiran Rakyat harus akurat. Oleh karena itu studi dan kajian tentang objektivitas pemberitaan Pilpres 2019 menjadi menarik. Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena secara khusus membahas mengenai objektivitas pemberitaan Pilpres 2019 media *online* Pikiran Rakyat dalam perspektif PWI yang notabeneanya merupakan organisasi yang didalamnya terdapat wartawan yang berasal dari berbagai media yang tentunya memiliki pandangan berbeda.

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) merupakan organisasi wartawan pertama di Indonesia yang didalamnya terdapat para wartawan profesional dari berbagai media yang memiliki pengetahuan, dan pengalaman yang mumpuni yang bisa memberikan pandangan mereka terhadap fenomena yang akan diteliti. Menjadi penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai objektivitas

pemberitaan Pilpres 2019 pada media *online* Pikiran Rakyat dalam perspektif Persatuan Wartawan Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka focus penelitian ini mengenai “Objektivitas pemberitaan pilpres 2019 di media *online* Pikiran Rakyat”. Selanjutnya agar tidak terlalu luas, karena itu penelitian ini dibatasi dengan pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana prinsip kebenaran dalam pemberitaan Pemilihan Presiden 2019 pada media *online* Pikiran Rakyat dalam perspektif Persatuan Wartawan Indonesia.?
2. Bagaimana prinsip informatif dalam pemberitaan Pemilihan Presiden 2019 pada media *online* Pikiran Rakyat dalam perspektif Persatuan Wartawan Indonesia?
3. Bagaimana prinsip relevansi dalam pemberitaan Pemilihan Presiden 2019 pada media *online* Pikiran Rakyat dalam perspektif Persatuan Wartawan Indonesia?
4. Bagaimana prinsip keseimbangan dalam pemberitaan Pemilihan Presiden 2019 pada media *online* Pikiran Rakyat dalam perspektif Persatuan Wartawan Indonesia?
5. Bagaimana prinsip netralitas dalam pemberitaan Pemilihan Presiden 2019 pada media *online* Pikiran Rakyat dalam perspektif Persatuan Wartawan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui prinsip kebenaran dalam pemberitaan Pemilihan Presiden 2019 pada media *online* Pikiran Rakyat dalam perspektif Persatuan Wartawan Indonesia.
2. Mengetahui prinsip informatif dalam pemberitaan Pemilihan Presiden 2019 pada media *online* Pikiran Rakyat dalam perspektif Persatuan Wartawan Indonesia.
3. Mengetahui prinsip relevansi dalam pemberitaan Pemilihan Presiden 2019 pada media *online* Pikiran Rakyat dalam perspektif Persatuan Wartawan Indonesia.
4. Mengetahui prinsip keseimbangan dalam pemberitaan Pemilihan Presiden 2019 pada media *online* Pikiran Rakyat dalam perspektif Persatuan Wartawan Indonesia.
5. Mengetahui prinsip netralitas dalam pemberitaan Pemilihan Presiden 2019 pada media *online* Pikiran Rakyat dalam perspektif Persatuan Wartawan Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini terdapat dua macam yaitu, kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan pengetahuan jurnalistik dalam aspek objektivitas media terhadap suatu isu pemberitaan. Dan mengetahui informasi objektivitas pemberitaan Pemilihan Presiden 2019 pada media *online* *Pikiran Rakyat* dalam perspektif Persatuan Wartawan Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bahwa media *online* dapat menjadi sarana pembentuk pemikiran *public* dan bersikap lebih *independen* dan objektif.

E. Landasan Pemikiran

1. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian yang dilakukan, peneliti mengumpulkan beberapa tinjauan pustaka yang dapat menjadi referensi. Tinjauan pustaka ini oleh penulis dianggap memiliki relevansi atau hubungan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah serta bidang penelitian yang akan diambil oleh penulis.

No	Nama,	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan
1.	Firman Junaidi, 2003	Objektivitas Berita harian Invasi AS ke Irak pada Harian Umum <i>Kompas</i>	Analisis Isi	<p>Dalam berita invasi AS ke Irak pada Harian Umum <i>Kompas</i> terdapat indikasi yang menunjuk bahwa <i>Kompas</i> memberitakan lebih banyak kepada Irak dalam hal ini <i>Kompas</i> ada keberpihakan kepada pihak korban (Irak).</p> <p>Pada edisi Maret <i>Kompas</i> memuat lebih banyak berita invasi yang berkenaan tentang Irak, pada edisis ini Irak didominasi. Pada edisi April berisi tentang Irak lebih banyak dimuat, terjadi setiap unsur yang diteliti dengan kadar pemuatan berita yang berbeda –</p>	<p>Perbedaan penelitian ini adalah penulis meneliti media cetak dan menggunakan metode Analisis isi. Adapun persamaannya focus penelitian ini melihat prinsip faktualitas dan ketidakberpihakan pada pemberitaan terkait.</p>
2.	Rio Rizky Bate'e, 2015	Objektivitas Berita Politik di Harian Umum <i>Pikiran Rakyat</i>	Analisis Isi	<p>Hasil penelitian bahwa berita Pemilihan Umum Wali Kota Bandung di Harian Umum <i>Pikiran Rakyat</i> telah memenuhi unsur faktualitas dan Imparitalitas. Dengan semua unsur yang terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa objektivitas berita Pemilihan Umum Wali Kota Bandung dalam HU <i>Pikiran Rakyat</i> sudah terpenuhi. Perbedaan pada penelitian ini adalah dilihat dari judulnya yang diambil dan media yang diteliti dan metode penelitiannya.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini adalah penulis meneliti media cetak dan menggunakan metode Analisis isi. Adapun persamaannya focus penelitian ini melihat prinsip faktualitas dan ketidakberpihakan pada pemberitaan terkait.</p>

3.	Abdul Rosid, 2016	Objektivitas berita persib pada situs Bobotoh.id	Analisi Isi	Dapat diketahui berdasarkan empat kriteria yang ada, terdapat kriteria yang tidak dipenuhi dari 18 berita secara keseluruhan. Kriteria tersebut adalah kriteria relevansi atau kesinambungan antara judul dengan isi, kriteria keseimbangan (<i>Cover Both Side</i>) dan kriteria netralitas (menghindari penilaian emosional). Suatu berita mengandung objektivitas bila memenuhi seluruh kriteria yang ada. Sehingga bila terdapat suatu kriteria yang tidak dipenuhi maka berita tersebut tidak memiliki objektivitas.	Perbedaan penelitian ini adalah penulis meneliti media cetak dan menggunakan metode Analisis isi. Adapun persamaannya focus penelitian ini melihat prinsip faktualitas dan ketidakberpihakan pada pemberitaan terkait.
4.	Mochamad Rauf Wardana, 2016	Objektivitas pemberitaan media online, analisis framing berita pelecehan lambing Negara oleh Zaskia Gotik pada Detik.co, Tempo.co, dan Sindo news edisi 15 Maret – 15 April	Analisis Framing	Ketiga media memiliki tingkat objektivitas yang berbeda dalam pemberitaan kasus Zaskia Gotik. Pada Okezone.com, kasus disajikan apik sehingga berita tidak mengarahkan <i>user</i> atau pembaca. Sementara Tempo.com kurang konsisten dalam penyajian berita yang objektif, masih ada pengarahannya fakta pada beberapa beritanya, tetapi Tempo unggul dari segi pemilihan fakta yang mendalam. Sementara itu, Detik.com tidak mematuhi objektivitas pemberitaan dalam kasus Zaskia Gotik ini, Detik terlalu mementingkan faktor sensasional.	Perbedaan penelitian ini adalah penulis menggunakan analisis framing pada tiga situs pemberitaan, sedangkan persamaannya penulis mencari keobjektivitasan pemberitaan

5.	Dian Aisyah, 2018	Objektivitas pemberitaan aksi bela islam 212 pada media online detik.com (<i>Analisis Isi Mengenai Penerapan Objektivitas Berita Aksi 212 Pada Media Online Detik.com Edisi November-Desember 2016</i>)	Aanalisi Isi	<p>Hasil dari penelitian yang dilakukan dari pemberitaan Aksi Bela Islam 212 pada media online Detik.com menghasilkan bahwa media online Detik.com cukup memperhatikan aspek faktualitas pemberitaan. Dari segi imparisialitas melalui prinsip keseimbangan dua dari keenam berita media online Detik.com tentang Aksi Bela Islam 212 terdapat kriteria yang tidak sesuai dengan kriteria pengukuran. Dimensi faktualitas pada kriteria kebenaran telah meliputi kategori 5W+1H, keenam berita yang dianalisis memenuhi kriteria kebenaran. Kriteria informatif menunjukkan bahwa enam berita yang dianalisis telah memenuhi kriteria infomatif, karena informasi yang disajikan faktual dan memberikan informasi kepada khalayak. Pada kriteria relevansi menunjukkan bahwa enam berita yang dianalisis telah memperhatikan kriteria relevansi dengan menitikberatkan kesinambungan judul dan isi berita.</p>	Perbedaan penelitian ini adalah penulis meneliti menggunakan metode analisis isi Adapun persamaannya focus penelitian ini melihat prinsip faktualitas dan ketidakterpikahakan pada pemberitaan terkait.
----	-------------------	---	--------------	--	---

Penelitian yang dilakukan memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian terdahulu, yaitu mengenai objektivitas. Objektivitas merupakan dasar dari pembahasan namun memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut ada pada informan, teori yang akan digunakan serta masalah yang ada dalam penelitian.

2. Landasan Teoritis

Menurut prinsip objektivitas kualitas berita sangat berkaitan erat dengan kebenaran maka dari itu wartawan harus selalu bekerja profesional dan objektif. Kualitas berita yang tinggi adalah yang mempunyai kebenaran yang tinggi. Kualitas berita menjadi persoalan yang penting karena menyangkut profesionalisme pengelola media. Profesionalisme merupakan keutamaan mengingat media mempunyai peran yang cukup besar.

Definisi objektivitas sendiri adalah suatu tindakan atau sikap tertentu terkait dengan pekerjaan mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan informasi (Morrisan, 2010: 64). Tujuan dari jurnalisme sendiri adalah melaporkan kebenaran, di sisi ini pers dituntut untuk menyampaikan kebenaran melalui pemberitaan secara objektif, dengan sikap tidak memihak.

Objektivitas merupakan suatu tindakan atau sikap tertentu terkait dengan pekerjaan mengumpulkan, mengolah menyebarkan informasi (Morissan, 2010). Dengan demikian, untuk mencapai penyajian informasi yang

berkualitas, *citizen journalism* tidak dapat melakukan upaya tersebut sendirian, tetapi harus didukung oleh organisasi media seperti editor, juga staf pemimpin media yang bersangkutan.

Objektivitas suatu media dapat diukur dengan prinsip objektivitas yang dikemukakan Westertahl (1983) dalam penelitiannya di Swedia mengemukakan kriteria objektivitas, yaitu kefaktualan (*factuality*) dan imparsialitas (*impartiality*). Dimensi kefaktualan memiliki tiga sub dimensi yaitu kebenaran, informatif dan relevansi (Morissan, 2010). Sedangkan Imparsialitas memiliki dua sub dimensi, yaitu keseimbangan dan netralitas, seperti pada skema berikut :



Gambar 1.1 Objektivitas Denis McQuail

(Sumber: McQuail:2000)

Berdasarkan gambar di atas kita dapat mengetahui bahwa Objektivitas memiliki dua kriteria, yaitu berita harus bersifat faktual dan tidak berpihak. Sifat faktual (Faktualitas) mengacu pada bentuk laporan berisi peristiwa atau pernyataan yang dapat diperiksa kebenarannya kepada narasumber berita dan tidak memasukan komentar kedalam laporan, atau setidaknya dapat dibedakan dengan jelas antara fakta dan komentar (Morissan, 2010:65) Sifat faktual juga melibatkan kriteria kebenaran lainnya, yaitu kelengkapan penjelasan (5W1H), akurasi dan tidak berupaya untuk membelokkan atau menekan informasi lain yang berhubungan.

Kelengkapan informasi yang terdapat dalam berita yang disampaikan suatu media dibandingkan dengan media lainnya, namun persoalannya tidak terletak pada seberapa banyak informasi yang harus dikemukakan, tetapi pada seberapa banyak informasi yang relevan dengan apa yang diinginkan atau dibutuhkan publik. Menurut McQuail, aspek ini pada dasarnya relatif lebih sulit untuk didefinisikan dan dilakukan secara objektif karena lebih terkait dengan proses seleksi dari fakta yang akan disajikan daripada cara penyajiannya sendiri. Seleksi dilakukan menurut prinsip yang jelas dan koheren mengenai apa yang penting dari suatu berita bagi audien. Secara umum, apa yang paling mempengaruhi masyarakat, informasi yang paling kuat dan paling segera untuk disiarkan dipandang sebagai hal yang paling relevan.

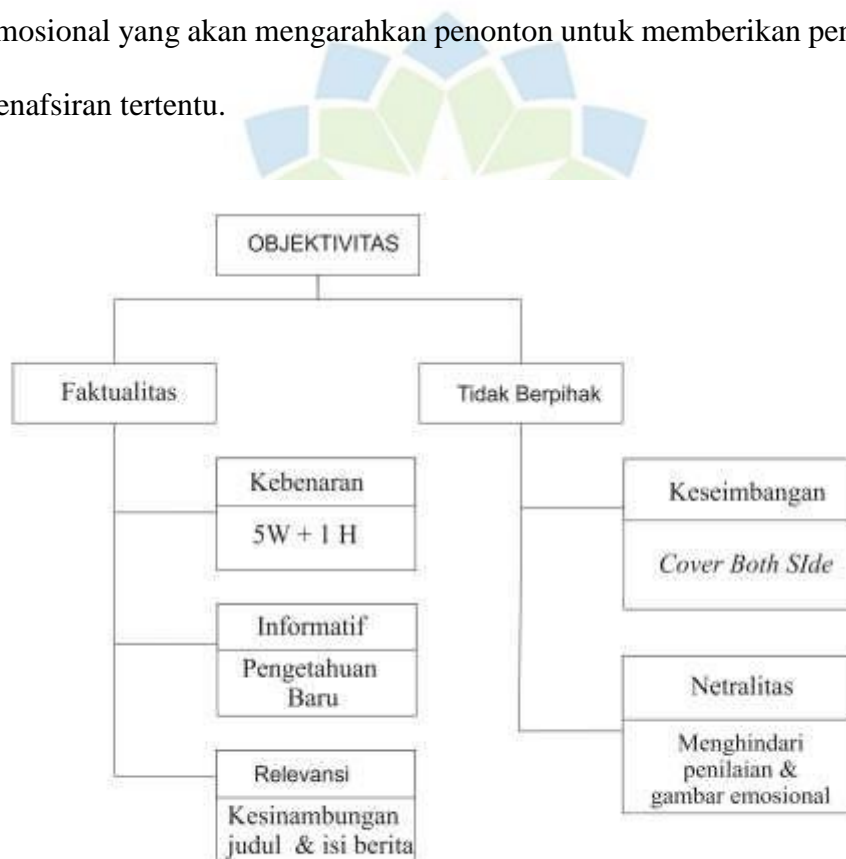
Jika meninjau pada defisi mengenai berita, yaitu bahwa berita adalah segala informasi yang penting dan menarik. Informasi dinilai penting jika menyangkut nyawam manusia, keuangan dan gangguan, sedangkan informasi menarik terkait dengan kelucuan, keanehan, keunikan, dan sebagainya. Pemilihan berita dapat dijawab dengan menggunakan parameter dampak yang ditimbulkan, kedekatan, ketenaran, kesederhanaan, dan sebagainya, dan kelengkapan berita melalui 5W1H, yang semuanya telah menjawab segala isu terkait dengan relevansi dan kelengkapan berita.

Komponen kedua yang menentukan objektivitas berita adalah sikap tidak berpihak (imparsialitas). Imparsialitas atau ketidak berpihakan terdiri dari keberimbangan dan netralitas. Dimana netralitas berkaitan dengan tingkatan sejauh mana sikap ketidak berpihakan wartawan dalam menyajikan berita.

Media harus memiliki sikap tidak memihak dengan cara, antara lain menjaga jarak dan bersikap netral dengan objek pemberitaan, hal ini berarti faktor subjektivitas dan personal tidak terlibat dalam proses pemberitaan. Imparsialitas penting dalam pemberitaan yang mengandung konflik dan pertikaian. Media tidak boleh berpihak pada salah satu individu atau kelompok yang tengah bertikai atau menunjukkan bias pada salah satu pihak yang terlibat konflik.

Dalam buku Eriyanto, (2011:195) dikatakan bagian kedua dari imparsialitas adalah keseimbangan yang diukur dengan indikator akses

proposional atau *equal acces* dan nilai imbang (*even handed evaluation*). Standar umum yang digunakan untuk menilai imparzialità media terletak pada keseimbangan dalam pilihan narasumber dan penggunaan keterangan dari narasumber jika pada penyampaian berbagai pandangan yang berbeda dan adanya netralitas ketika menyampaikan berita melalui pemisahan fakta dari opini, serta menghindari penilaian atau penggunaan kata-kata atau gambar emosional yang akan mengarahkan penonton untuk memberikan penilaian atau penafsiran tertentu.



Gambar 1.2 Objektivitas

(Sumber: McQuail:2000)

(Mcquail, 2005:207-211) juga mengatakan pentingnya akuntabilitas dalam media karena semua proses yang secara sukarela maupun dipaksakan oleh media agar bertanggung jawab secara langsung ataupun tidak langsung kepada masyarakat atas kualitas maupun konsekuensi dari publikasi suatu media.

Hal ini berarti akuntabilitas dijalankan oleh media massa sebagai lembaga yang bertugas untuk menginformasi, menghibur, mendidik, dan mengontrol kebijakan pemerintah serta perilaku publik. Agar tetap menjalankan fungsinya tersebut dengan memberikan konten-konten yang bermanfaat sesuai dengan perundangan yang ada tanpa harus mengabaikan *stakeholder* atau pemegang saham kepemilikan media (Mcquail, 2005 : 207-211)

3. Kerangka Konseptual

Sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang dan perumusan masalah sebelumnya, focus penelitian ini berangkat dari permasalahan tersebut. Maka konsep yang digunakan dalam penelitian ini juga terkait dengan objektivitas, berita, dan media online.

a. Objektivitas

Objektivitas memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam kaitannya dengan kualitas informasi. Sebagai salah satu prinsip penilaian, objektivitas memang hanya mempunyai cakupan yang lebih kecil. Tetapi objektivitas sangat penting diperhatikan dalam sebuah pemberitaan.

Berita memberitahukan kita mengenai dunia nyata disebut sebagai *faktualitas (factuality)*. Hal ini merujuk pada teks yang terbuat dari unit informasi yang berbeda yang diperlukan untuk memahami atau bertindak berdasarkan sebuah “peristiwa” berita. Dalam artian jurnalistik, berarti setidaknya memberikan jawaban yang dapat dipercaya (benar) terhadap pertanyaan pertanyaan ‘Siapa?’, ‘Apa’, ‘Dimana’, ‘Kapan’, dan ‘Mengapa’. Berita dapat kurang lebih ‘kaya informasi’ dalam artian jumlah fakta yang diberikan. (McQuail, 2011:96)

Isu mengenai apa yang dianggap sebagai *keberimbangan (imparsiality)* dalam berita nampak cukup sederhana, tetapi pada praktiknya dapat cukup rumit, bukan karena hanya ada sedikit kesempatan meraih pengukuran bebas nialidari kebebasan nilai. Keberimbangan dihargai umumnya karena banyak peristiwa yang melibatkan konflik dan terbuka bagi penafsiran dan evaluasi alternative (hal ini terutama benar pada berita politik, tetapi demikian juga olahraga). Umumnya standar normal dari keberimbangan membutuhkan keseimbangan dalam pilihan dan penggunaan sumber, sebagaimana juga

mencerminkan pada sudut pandang yang berbeda dan juga penyajiannya dari dua atau lebih sisi dimana penilaian atau fakta diperbandingkan.

b. Berita

Sementara itu menurut Mickhel V. Charniey dalam (Romli, 2012) mengemukakan bahwa “berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka”. Berita merupakan salah satu cara berkomunikasi melalui peristiwa penting, terbaru, dan menarik. Sebuah berita mengandung unsur 5W+1H (*What, Who, When, Why, dan How*) agar pembaca dapat mengetahui lebih banyak tentang suatu kejadian.

Menurut Harahap, (2007:4) diketahui berita dari pendapat beberapa orang ahli bahwa berita adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat yang aktual, menarik, berguna dan dipublikasikan melalui media massa periodik: surat kabar, majalah, radio dan TV.

Sedangkan menurut Badjuri, (2010:85) pengertian berita adalah laporan tentang suatu peristiwa yang sudah terjadi, gagasan atau pendapat seseorang atau sekelompok orang (politisi, ekonom, budayawan, ilmuwan, agamawan, dan sebagainya) atau temuan-temuan baru dalam segala bidang yang dipandang penting dan diliput wartawan/reporter untuk dimuat dalam media massa cetak atau ditayangkan dalam media TV atau disiarkan melalui radio. Berita yang ditayangkan diperkirakan dapat menjadi isu dan menjadi opini hingga dapat

mempengaruhi masyarakat luas untuk menentukan sikap atau kebijakan serta tindakan tertentu.

c. Media Online

Media *online* bisa dikatakan sebagai media “generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*) Koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film/video (Romli, 2012:330).

Selain itu Efendy, (1994:93) mengatakan berkembangnya teknologi menjadikan pula banyaknya jenis dan bentuk informasi. Sehingga banyak media massa yang bermunculan seperti media *online* (Jurnalistik *online*), dengan kehadirannya masyarakat lebih mudah mengakses berita dari situs-situs berita.

Hal ini tentu menjadi sorotan bagi pengelola perusahaan-perusahaan pers, yaitu Dewan Pers. Perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi ini mengakibatkan kegiatan komunikasi atau transformasi informasi dan pesan dapat dilakukan dengan mudah dan informasi atau berita dapat diterima dengan cepat.

Ada lima prinsip dasar jurnalistik online yang dinyatakan Paul Bradshaw dalam Romli, (2012:14) yang disingkat menjadi B-A-S-I-C (*Brevity*,

Adaptability, Scannability, Interactivity, Community and Conversation)

sebagai berikut:

- 1.) *Brevity* (keringkasan). Berita *online* dituntut untuk bersifat ringkas, yaitu harus mampu memenuhi kebutuhan manusia yang tingkat kesibukannya tinggi dan dinamis, sehingga pembaca yang memiliki sedikit waktu harus dapat mengakses informasi atau berita yang diperlukan. Dengan demikian media *online* sebaiknya diisi ringkas saja. Dalam kaidah jurnalistik berlaku *Keep it short is simple* (buat naskah secara ringkas dan sederhana). Hal ini berbeda dengan jurnalisme *online* yang menulis berita secara panjang dan lengkap.
- 2.) *Adaptability* (kemampuan adaptasi). Wartawan *online* dituntut untuk mampu menyesuaikan diri ditengah kebutuhan dan referensi publik. Artinya dengan dukungan teknologi yang ada. Jurnalis dituntut untuk menyajikan informasi menggunakan media yang konvergen, baik dalam format suara, video, *audio-visual*, dan lain lain.
- 3.) *Scannability* (dapat dipindai). Agar memudahkan para pembaca, situs *online* hendaknya memiliki sifat yang dapat dipindai. Dengan demikian pembaca tidak merasa terpaksa dalam membaca berita atau informasi.
- 4.) *Interactivity* (interaktif). Dengan media jurnalistik *online* ini komunikasi publik antara penyedia informasi *online* dengan publik

sangat dimungkinkan secara *realtime*. Pembaca atau *netter* atau *viewer* dapat mengomentari setiap berita yang baru saja di posting. Dengan demikian seokah-olah pembaca terlibat dalam jurnalis tersebut dan akan mendapatkan kesan *intimacy* (pembaca merasa dekat dalam konteks pemberitaan tersebut).

5.) *Community and Conversation* (komunitas dan percakapan). Media *online* memiliki peran yang lebih besar daripada media konvensional. Dengan media *online* ini antar pembaca dapat membuat kelompokkelompok diskusi komunitas yang karenanya tercipta situasi yang interaktif. Dengan demikian maka fenomena jurnalistik sipil (*citizen journalism*) menemukan momentum.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Berdasarkan rumusan tujuan sebelumnya, pada penelitian ini menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme. Konstruktivisme memandang realitas social, bukanlah realitas natural. Namun demikian terbentuk hasil konstruksi. Karenanya focus analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana realitas atau peristiwa tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Pendekatan paradigma konstruktivisme mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat, yaitu :

- a. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.
- b. Media adalah agen konstruksi. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan bias pemihaknya. Lewat bahasa yang dipakai media dapat menyebut mahasiswa sebagai pahlawan dapat juga menyebutnya perusuh.
- c. Berita bukan refleksi dari realitas, ia hanya konstruksi dari realitas. Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalis, bukan kaidah baku jurnalistik.
- d. Berita bersifat subjektif atau konstruksi atau realitas opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.
- e. Wartawan bukan pelapor, ia agen konstruksi realitas. Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektif pelaku sosial.
- f. Etika, pilihan moral dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dia lihat. Etika dan moral yang dalam

banyak hal berarti keberpihakan satu kelompok atau nilai tertentu umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu, adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas.

- g. Khalayak mempunyai penilaian tersendiri atas berita. Khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif, yang mempunyai tafsiran sendiri yang bisa saja berbeda dari pembuat berita (Zamroni, 2009:95).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti menggunakan metode deskriptif, karena peneliti akan melakukan penelitian mengenai objektivitas atau ingin mendeskripsikan objektivitas dari media mengenai suatu kegiatan yang memiliki pengaruh besar di masyarakat.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

- 1.) Data tentang prinsip kebenaran
- 2.) Data tentang prinsip informatif
- 3.) Data tentang prinsip relevansi
- 4.) Data tentang prinsip keseimbangan

5.) Data tentang prinsip netralitas

b. Sumber Data

Sumber Data penelitian ini adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya yaitu wartawan anggota Persatuan Wartawann Indonesia (PWI)

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini menggunakan pengumpulan data dengan wawancara terbuka ataupun dengan mengadakan tanya jawab secara langsung yang ada kaitannya dengan penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada wartawan anggota PWI.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan menyusun data dan dengan cara yang bermakna sehingga dapat bisa dipahami. Untuk penelitian ini berpendapat bahwa tidak ada cara yang paling benar secara absolut untuk mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Penelitian ini memiliki prosedur analisis yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian menggunakan model McQuail. Berikut langkah-langkah dalam melakukan analisis data:

- a. Mengumpulkan data berupa berita mengenai Pemilihan Presiden 2019 di media online Pikiran Rakyat
- b. Menyusun data sesuai dengan tanggal yang dimulai dari berita 1 April-28 April 2019 sebanyak lima berita

- c. Melakukan analisis data dengan menggunakan model McQuail dalam kaitannya dengan objektivitas berita.
- d. Setelah data dianalisis kemudian diambil kesimpulan.

6. Informan

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) cabang Jawa Barat adalah informan dalam penelitian ini. Dengan memelihat informan PWI Jabar, diharapkan mereka dapat menggambarkan secara detail makna dari fenomena atau peristiwa yang terjadi.



